

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

Seiring dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan yang ada di dunia terus bertambah dan juga meluas secara kompleks dalam kehidupan manusia. Berbagai masalah sosial terjadi di dalam diri manusia dan lingkungannya. Berbagai upaya pemecahan masalah pun terus dilakukan berlandaskan dengan teori-teori yang berasal dari ilmu pengetahuan yang ada, salah satunya ilmu kesejahteraan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berfokus dalam memecahkan masalah sosial yang ada di kehidupan manusia, dan bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian seseorang secara sosial.

1.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan dimana seseorang menunjukkan keadaan sejahtera, baik dari segi material maupun sosial yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baik dari jasmani, rohani, dan sosial, baik secara individu, keluarga maupun masyarakat. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:9) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan

kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem dalam organisasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat. Individu, kelompok, masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan juga dapat hidup yang layak sesuai standar hidup yang layak, dan apabila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan juga standar hidup yang layak, maka mereka dapat mengalami masalah sosial.

Kesejahteraan sosial juga merupakan suatu ilmu pengetahuan yang lahir untuk menyelesaikan masalah sosial yang dialami individu, kelompok, maupun masyarakat. Sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagai disiplin ilmu pengetahuan kesejahteraan sosial juga terus mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik dalam meningkatkan keadaan sejahtera masyarakat. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Adi (2015:17) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan yang mengkaji berbagai kerangka pemikiran serta metode

khusus dalam meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian kesejahteraan sosial berupaya untuk memaksimalkan setiap individu, keluarga, masyarakat untuk berkembang agar dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya, dan juga dapat mengatasi masalah sosial yang ada di dalam dirinya.

1.1.2 Tujuan Dan Fungsi Kesejahteraan Sosial

Sebagai ilmu terapan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Kesejahteraan sosial juga memiliki berbagai tujuan dan fungsi tertentu, dan tujuan dan fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Adapun menurut Fahrudin (2014:10) menjelaskan bahwa:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber peningkatan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Jadi kesejahteraan sosial memiliki tujuan utama yaitu, berupa tercapainya suatu kondisi kehidupan yang sejahtera di dalam masyarakat, yaitu dimana masyarakat dapat mencapai standar kehidupan baik dalam sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya, serta dapat menyesuaikan diri di lingkungan

masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Fried & Apte (1982) yang dikutip oleh Fahrudin (2014:12) yaitu:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi yang terakhir ini yaitu fungsi penunjang mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan serta fungsi penunjang. Fungsi pencegahan dilakukan dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah sosial dalam suatu masyarakat. Fungsi penyembuhan dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah sosial yang ada di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri. Fungsi pengembangan dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengembangan ke masyarakat dengan cara melakukan pemberdayaan, selain itu juga meningkatkan partisipasi masyarakat, dan juga memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan yang terakhir yaitu fungsi penunjang bertujuan untuk membantu dalam meningkatkan bidang kesejahteraan sosial lainnya.

1.1.3 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan ilmu pengetahuan yang terus berkembang yang berupaya untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada. Dalam kesejahteraan sosial terdapat beberapa pendekatan-pendekatana yang ada, dimana pendekatan ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada. Adapun pendekatan kesejahteraan sosial menurut Midgley (2005:24) yaitu:

1. Philantropi Sosial

Philantropi sosial berusaha untuk mengangkat kesejahteraan sosial dengan mendukung pembagian milik pribadi dan layanan kepada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan philantropi itu terkait dengan upaya

dalam kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh para relawan dan agamawan dalam upaya membantu orang-orang yang membutuhkan melalui kegiatan amal.

2. Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah pendekatan yang terorganisir untuk mengangkat kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga-tenaga profesional bermutu untuk menghadapi masalah-masalah sosial. pekerjaan sosial muncul pada Negara-Negara industri selama pertengahan abad akhir kesimbalan belas.

3. Administrasi Sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha untuk mengangkat kesejahteraan rakyat dengan membentuk program sosial pemerintah yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga negaranya melalui penyediaan berbagai pelayanan sosial. pendekatan ini diselenggarakan langsung oleh pemerintah.

4. Pembangunan Sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan ekonomi.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial memiliki empat pendekatan yaitu filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial, serta pembangunan sosial. dalam perkembangannya, filantropi sosial merupakan

sebuah aktivitas dimana aktivitasnya berbasis keagamaan dalam membantu individu, kelompok maupun masyarakat yang membutuhkan, misalnya masyarakat yang mengalami masalah sosial seperti kemiskinan. Kemudian pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara profesional yang dilakukan seseorang yang memiliki gelar sebagai pekerja sosial. administrasi sosial merupakan suatu upaya dalam memberikan promosi mengenai bidang kesejahteraan sosial melalui program-program yang sudah ada. Adapun pendekatan pembangunan sosial yaitu, suatu upaya dalam melengkapi pendekatan-pendekatan yang lainnya melalui perubahan dalam upaya memberdayakan dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

1.2 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan pertolongan yang dilakukan secara profesional dalam aktivitas-aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat agar dapat terwujudnya peningkatan kualitas hidup. Adapun pekerjaan sosial menurut dari Suharto (2009:1) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi profesional dalam melayani masyarakat dalam menangani masalah-masalah sosial dengan tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, masyarakat. Sedangkan pekerjaan sosial menurut Adi (2015:18) yaitu:

“Pekerjaan sosial adalah ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi yang terjadi baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dalam tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pekerjaan sosial berupaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kapasitas yang ada di masyarakat agar dapat berfungsi secara sosial. Adapun pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014:60) yaitu:

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services: providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes”.

“(pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan itu. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan berpartisipasi dalam proses-proses legislatif yang berkaitan dengan kesejahteraan)”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan aktivitasnya, pekerjaan sosial memiliki fokus utama yaitu untuk mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat, baik individu, kelompok, maupun masyarakat dapat berfungsi kembali

secara sosial, mereka akan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, dan mampu menjalankan fungsinya dengan baik dalam peranan sosialnya di masyarakat. Adapun pengertian keberfungsian sosial menurut Suharto dkk yang dikutip Suharto (2014:28) yaitu:

“Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*).”

Definisi di atas menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu, kelompok, maupun masyarakat dan sistem sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dapat menjalankan peranan-peranan sosial di masyarakat serta dapat menghadapi masalah-masalah sosial yang ada. Seseorang yang berfungsi secara sosial tentunya mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dengan usaha-usaha yang dilakukannya dalam mencapai kebutuhan tersebut. Selain dapat berfungsi sosial di masyarakat, individu, kelompok, maupun masyarakat juga dapat menghadapi dan memecahkan masalah sosial yang ada.

1.2.1 Fokus Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas pertolongan secara profesional yang mempunyai banyak peranan yang dapat disesuaikan dengan keadaan mulai dari proses awal hingga selesai. Terdapat beberapa peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu sebagai, fasilitator, mediator, broker, pembimbing, pendidik, pemecah masalah serta evaluator. Dalam peranan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kembali keberfungsian individu dan juga dapat menjalankan peranan sosialnya yang upayanya dapat dilihat dari

strategi dalam pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley yang dikutip dalam Suharto (2009:5) yaitu:

1. meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya
2. menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagi sumber, pelayanan, dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial maupun memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, pekerjaan sosial memiliki perbedaan dengan profesi lainnya. Karena pekerja sosial melihat banyak faktor dalam menangani masalah klien dalam melakukan proses perubahan. Dalam menangani masalah klien pekerja sosial melihat dari faktor lingkungan klien seperti tempat tinggalnya, dan juga orang-orang yang dapat membawa pengaruh bagi klien, dalam proses membantu klien pekerja sosial menerapkan nilai-nilai dan prinsip secara profesional. Dan fokus utama dari pekerja sosial yaitu untuk mengembalikan keberfungsian sosial klien dengan melakukan beberapa proses yang memiliki tujuan dan strategi.

1.2.2 Fungsi Pekerjaan Sosial

Dalam penyelenggaraan aktivitas pekerjaan sosial, terdapat beberapa fungsi pekerja sosial. fungsi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan juga memecahkan masalah sosial yang ada di masyarakat. Adapun fungsi pekerja sosial menurut Pujileksono, dkk (2018) yaitu:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang seperti:
 - a. Mengembangkan sumber daya manusia, dan memenuhi kebutuhan dasar manusia dan keluarganya.
 - b. Mendistribusikan sumber ekonomi dan sosial secara lebih merata.
 - c. Mencegah keterlantaran dan mengatasi kemiskinan, tekanan, kerawanan sosial, dan penyimpangan.
 - d. Melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan serta mengusahakan jaminan sosial bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan sementara atau tetap (bencana kecelakaan atau kematian)
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal
 - a. Mengaktualisasikan potensi dan produktivitas individu
 - b. Menolong seseorang mencapai tingkat kepuasan yang optimal dengan cara meningkatkan kemampuannya.

- c. Melayani individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapat dukungan, substitusi produktif dan pencegahan terhadap berbagai masalah.
 - d. Mengintegrasikan individu dengan sistem lingkungan sosial.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur intutisional masyarakat.
 5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
 6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
 7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
 8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

1.2.3 Metode Dan Teknik Dalam Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan metode yang digunakan untuk menangani masalah klien dalam mengatasi masalahnya. Fahrudin (2014:71) menyebutkan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode dalam membantu klien, yaitu: “metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*, dalam *social case work* memiliki ruang lingkup yang kecil atau mikro, adapun metode *social case work* menurut Aipassa (2011:1) yaitu:

“*social case work* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu-individu

agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.”

Selain social case work terdapat juga metode yang kedua yaitu social group work, social group work merupakan metode pekerjaan sosial dengan kelompok dimana kelompok tersebut merupakan klien dalam tujuan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh anggota kelompoknya, dalam hal ini kelompok berguna sebagai media dalam penyembuhan anggota, dimana tiap anggota kelompok saling berinteraksi, berbagi masalah, dan juga memiliki tujuan yang sama.

Dalam melaksanakan aktivitas profesionalnya, selain memiliki beberapa metode, pekerja sosial juga menggunakan berbagai teknik dalam melakukan intervensi terhadap klien. Dengan demikian terdapat beberapa macam teknik yang digunakan para pekerja sosial dalam menangani masalah klien. Menurut Iskandar (2013:32), teknik tersebut terdiri dari:

1. *small talk*, merupakan suatu teknik yang berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. *Small talk* dipergunakan pada saat permulaan kontak antara pekerja sosial dengan klien. *Small talk* tidak bisa dicampur adukan dengan dialog, karena bukan merupakan pertukaran gagasan atau informasi, tetapi hanya merupakan suatu alat untuk memecahkan (kebekuan), kebiasaan sehingga menimbulkan suatu reaksi untuk melakukan pembicaraan.
2. *Ventilation*, merupakan teknik untuk membawa klien kepada suatu permukaan dan sikap yang diperlukan, mengingat perasaan dan sikap dapat mengurangi keberfungsian orang yang mengalami suatu permasalahan.
3. *Support*, merupakan teknik pemberian semangat atau dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu seperti kekeliruan.
4. *Reassurance*, merupakan teknik digunakan untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang ia perjuangkan akan dapat dicapai dan ia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya,

5. *Confrontation*, merupakan teknik yang dipergunakan bila pekerja sosial menilai begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau bila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan.
6. *Conflik*, merupakan suatu tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang salaiing bertentangan, karena konflik merupakan himpunan ketidak sepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial mengetahui cara menggunakan teknik ini.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial memiliki beberapa teknik dalam melakukan intervensi terhadap klien. Teknik tersebut terdiri dari *small talk*, *ventilation*, *support*, *reassurance*, *confrotation*, dan *conflik*, teknik-teknik tersebut digunakan oleh pekerja sosial dalam ruang lingkup mikro, mezzo, maupun makro.

1.2.4 Prinsip Pekerja Sosial

Dalam menjalankan praktiknya, pekerja sosial juga mempunyai prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip ini diimplementasikan oleh pekerja sosial dengan tujuan untuk membentuk hubungan yang lebih baik dengan klien. Adapun prinsip-prinsip pekerja sosial menurut Pujileksono (2016) yaitu:

1. prinsip individualisasi (*principle of individualization*)
2. prinsip hubungan yang berarti (*principle of meaningful realitionship*)
3. prinsip penerimaan (*principle of accetance*)
4. prinsip komunikasi (*principle of communication*)
5. prinsip mengekspresikan perasaan (*principle of expression of feelings*)

6. prinsip keterlibatan emosional terkontrol (*principle of controlled emotional involvement*)
7. prinsip sikap tidak menghakimi (*principle of non-judgmental attitude*)
8. Prinsip penentuan nasib sendiri klien (*principle of client's self-determination*)
9. prinsip kesadaran diri (*principle of worker's self-awareness*)
10. prinsip fungsi sosial (*principle of social functioning*)
11. prinsip perilaku adaptif (*principle of tuning behavior*)
12. prinsip belajar sosial (*principle of turning behavior*)
13. prinsip kerahasiaan (*principle of confidentiality*)

Definisi di atas menjelaskan tentang prinsip pekerja sosial dalam melakukan intervensi kepada klien, hal ini bertujuan agar hubungan pekerja sosial dengan klien tersebut dapat berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut ialah prinsip individualisasi (*principle of individualization*), prinsip hubungan yang berarti (*principle of meaningful relationship*), prinsip penerimaan (*principle of acceptance*), prinsip komunikasi (*principle of communication*), prinsip mengekspresikan perasaan (*principle of expression of feelings*), prinsip keterlibatan emosional terkontrol (*principle of controlled emotional involvement*), prinsip tidak menghakimi (*principle of non-judgmental attitude*) prinsip penentuan nasib sendiri klien (*principle of clients's self-determination*), prinsip kesadaran diri (*principle of work's self-awareness*), prinsip fungsi sosial (*principle of social functioning*), prinsip perilaku adaptif (*principle of tuning behavior*), prinsip belajar sosial (*principle of turning behavior*), prinsip kerahasiaan (*principle of confidentiality*)

1.2.5 Peran-Peran Pekerja Sosial

Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai aktivitas profesional, para pekerja sosial dapat memiliki beberapa peranan yang dapat dilakukannya dalam membantu memecahkan masalah klien, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial pada klien yang ditanganinya. Adapaun peran pekerja sosial menurut Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2008:149), sebagai berikut:

1. *enabler*, peranan sebagai *enabler* adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. *broker*; peranan sebagai *broker* adalah menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan masyarakat. Peranan dilakukan oleh seorang broker karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dan bagaimana mendapatkan pertolongan tersebut.
3. *Expert*; sebagai seorang *expert*, ia berperan sebagai penyedia informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area.
4. *Social planner*, seorang *social planner* berperan mengumpulkan fakta-fakta tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dan menangani masalah tersebut.
5. *Advocate*; peranan sebagai *advocate* dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana *community organizer*

atau *community worker* melaksanakan fungsinya sebagai *advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memperdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat.

6. *The activist*; sebagai *activist*, ia senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*disadvantaged group*)

Selain itu juga, terdapat beberapa peranan yang sering dilakukan oleh pekerja sosial dalam menjalankan proses intervensi terhadap klien. Adapun peranan-peranan pekerja sosial yang sering muncul dan yang sering diperankan oleh pekerja sosial menurut Suharto (2009:17) yaitu sebagai berikut:

1. *Konselor*; sebagai konselor, pekerja sosial memberikan asesmen dan konseling terhadap individu, keluarga, atau kelompok. Sosiatel membantu mereka mengaktualisasikan kebutuhan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, memahami dinamika atau penyebab masalah, menggali berbagai alternatif dan solusi, dan mengembangkan kemampuan mereka serta lebih efektif dalam menghadapi permasalahan yang timbul.
2. *Konfrontator konstruktif*; ini merupakan peranan unik yang biasanya dilakukan untuk membantu individu yang mengalami kecanduan obat atau alkohol.
3. *Broker*; ketika menjalankan perananan broker, pekerja sosial menghubungkan pegawai yang dibantunya dengan sumber-sumber yang terdapat di dalam maupun luar perusahaan.
4. *Pembela atau advokat*: dipinjam dari profesi di bidang hukum, peranan ini menuntut tugas dan aktivitas yang sangat dinamis dan aktif.
5. *Mediator*: tugas utama pekerja sosial dalam menjalankan peranan ini adalah menjembatani konflik antara dua atau lebih individu atau sistem serta memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip “ sama-sama diuntungkan” (*win-win solution*).
6. *Pendidik atau pelatih*: pekerja sosial memberikan informasi dan penjelasan-penjelasan mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap klien memiliki beberapa peranan yang bisa diperankan oleh pekerja sosial. pekerja sosial dapat memerankan beberapa perannya sesuai dengan kondisi dan situasi dalam mengintervensi kliennya. Dengan demikian pada saat mengintervensi klien pekerja sosial tidak terpatok dalam satu peran saja, tetapi pekerja sosial dapat melakukan beberapa peran juga.

Pada kasus sikap masyarakat terhadap Wanita Tuna Susila di Pantura, pekerja sosial bisa menjadi seorang broker. Dimana peran broker disini pekerja sosial dapat menghubungkan antara sekitar masyarakat pantura dengan pihak pemerintah, supaya di sekitar pantura tidak dibangun warung remang-remang sebagai tempat Wanita Tuna Susila melakukan penyimpangannya, selain itu juga dalam kasus ini juga pekerja sosial bisa berperan sebagai mediator, peran pkerja sosial sebagai mediator yaitu untuk memediasikan antara Wanita Tuna Susila dengan masyarakat sekitar Pantura, agar tidak terjadinya konflik antara wanita tuna susila dan masyarakat sekitar Pantura.

1.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan kesenjangan yang signifikan antara harapan-harapan tentang kehidupan yang baik dan memuaskan dengan kenyataan-kenyataan aktual yang berbeda. Masalah sosial dapat dinilai sebagai suatu kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan atau merugikan. Bagi sebagian orang dalam situasi tertentu itu merupakan masalah, bagi sebagian orang situasi tertentu itu bukan

masalah tergantung dari sudut pandang orang melihat situasi tersebut. Masalah sosial dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi dari penyandang masalah (klien) dan juga sisi dari lingkungan sekitar klien. Dalam melakukan pemecahan masalah sosial dapat melibatkan beberapa orang.

1.3.1 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

Masalah sosial selalu hadir dalam kehidupan manusia. Masalah bisa menjadi pelajaran bagi manusia bisa juga menjadi beban berat yang tidak dapat dipecahkan oleh manusia. Masalah secara luas dapat diidentifikasi sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Adapun masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), sebagai berikut:

masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan sebuah gejala yang muncul dalam kehidupan setiap manusia. Yang dapat menyebabkan sebagian orang tidak dapat mengataasinya sehingga berdampak pada tidak berfungsinya sosial orang tersebut. Dalam masalah sosial membutuhkan penanganan khusus dalam hal penyelesaiannya. Masalah sosial bisa terjadi karena adanya ketidak sesuaian antara harapan dengan kenyataan. Masalah sosial dapat sangat merugikan, apalagi bagi orang

yang tidak dapat mengatasi masalah tersebut. Adapun pengertian masalah sosial menurut Gillin dan Gillin dikutip oleh Soekanto (2012:312) yaitu:

“Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian antara unsur kebudayaan di dalam suatu masyarakat, masalah sosial ini akan membahayakan dan menghambat kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan juga akan menyebabkan kepincangan ikatan sosial jika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terhambat.

2.3.2 Komponen-Komponen Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh individu maupun masyarakat, karena masalah sosial sangat merugikan bagi masyarakat yang kena dampaknya. Dalam masalah sosial terdapat beberapa komponen atau faktor dimana hal itu dapat mempengaruhi kondisi dan situasi di lingkungan sosial, sehingga dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial. Adapun komponen masalah sosial menurut Soetomo (2013:6) yaitu:

1. kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.

2. dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Definisi di atas menjelaskan bahwa keempat komponen masalah sosial terdapat beberapa komponen yang menjadi suatu indikasi dalam keberadaan dari masalah sosial tersebut. Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan hal ini terjadi dalam waktu yang lama dan juga sulit dipecahkan. Masalah sosial sangat merugikan karena merugikan individu maupun masyarakat baik secara fisik maupun non-fisik. Masalah sosial disebabkan karena adanya pelanggaran terhadap nilai atau standar sosial dalam suatu sendi kehidupan masyarakat, sehingga hal ini membutuhkan pemecahan masalah sosial.

1.3.2 Treatment Upaya Penyelesaian Masalah Sosial

Masalah sosial membutuhkan suatu penanganan agar suatu kondisi tidak menyenangkan tersebut tidak berlanjut. Terdapat upaya atau treatment yang dapat dilakukan dalam melakukan antisipasi terhadap pemecahan masalah sosial yang terjadi. Adapun treatment atau upaya pemecahan masalah sosial yang dilakukan menurut Soetomo (2013:52) yaitu:

1. Usaha *Rehabilitatif*
fokus utama masalah ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku.

2. Usaha *Preventif*

Usaha preventif mempunyai fokus pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. dengan perkataan lain usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisiatif agar masalah sosial tidak terjadi.

3. Usaha *Developmental*

Usaha depelopmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik, dengan peningkatan kemampuan tersebut, maka akan tercipta iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan tratment terhadap masalah sosial yang terjadi, terdapat tiga cara yaitu usaha *rehabilitatif*, *preventif*, serta *development*. Ketiga upaya tersebut dilakukan sesuai dengan kondisi yang terjadi, dari ketiga treatment tersebut memiliki fungsi dan tujuan tertentu.

Usaha rehabilitatif merupakan usaha yang dilakukan dimana usaha ini berfokus kepada kondisi penyandang masalah sosial, usahanya yaitu untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan dan memicu terjadinya masalah sosial. dan menjadi kondisi sesuai dengan harapan atau standar yang berlaku.

Usaha preventif merupakan usaha yang dilakukan dengan fokus pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, tidak dapat dipungkiri kondisi yang belum terjadi masalah sosial tersebut, terdapat potensi munculnya masalah sosial. dalam kata lain usaha preventif merupakan usaha pencegahan dan antisifasi agar tidak terjadinya suatu masalah sosial.

Usaha developmental merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik, dengan adanya peningkatan kemampuan tersebut. Maka akan terciptanya suatu iklim yang kondusif bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dalam kehidupannya.

1.4 Keberfungsian Sosial

Secara sederhana, keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial (Raharjo, 2017). Menurut Edi Suharto, konsepsi tentang keberfungsian sosial adalah; memenuhi/merespon kebutuhan dasarnya berupa pendapatan, dalam hal ini berarti individu, kelompok maupun masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri ataupun keluarganya; melaksanakan peran sesuai dengan status dan tugas-tugasnya; menghadapi goncangan dan tekanan (misalnya, masalah psikososial, krisis ekonomi, dll) (Suharto, 2014). Kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah seseorang memiliki kapasitas untuk menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial. Contohnya adalah seorang ayah memiliki peranan untuk mencari nafkah, pelindung dan pembimbing segenap anggota keluarganya. Jika seorang ayah mampu menjalankan peranan tersebut hal tersebut dapat dikatakan berfungsi sosial. Sebaliknya, apabila seorang ayah tidak mampu menjalankan perannya karena suatu sebab (misalnya sakit, cacat atau dipenjara) tidak mampu menjalankan perannya, ia dikatakan disfungsi sosial (Suharto, 2014). Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang

dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan fungsi sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Siporin dalam Raharjo, 2017). Sehingga, dapat diartikan bahwa masing-masing individu dan kelompok memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri yang meliputi pemenuhan kebutuhan dasar dirinya, pemenuhan kebutuhan dasar anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan pemberian kontribusi yang positif terhadap masyarakat.

1.5 Tinjauan Tentang Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106).

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid (1992 : 19-20) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat "Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti

guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998: 105- 106). Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

1. Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
2. Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
3. Team Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi 24 antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).
4. Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga tafaqquh fi al-dîn yang mengemban misi meneruskan risalah

Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu al-sunnah wa al-Jamā'ah 'alā T}arīqah al-Mazāhib al-'Arba'ah.

5. Mastuhu (1994: 6) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fi al-dîn) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.
6. Arifin (1995: 240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (leadership) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Menurut Mastuhu (1994: 55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (tafaqquh fi al-dîn) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

1.6 Peran Pesantren

Pesantren mengemban beberapa peran utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simbol budaya. Maka itulah Pondok Pesantren biasanya peran

peran itu tidak langsung terbentuk melainkan melewati tahap demi tahap setelah sukses sebagai lembaga pendidikan Pesantren bias pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan membangun integrasi dengan masyarakat barulah memberinya mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan simpul budaya (Dian Nafi dkk (2007 : 11)).

1.7 Tinjauan Tentang Perkerja Sex Komersial (PSK)

Perkerja Sex Komersial (PSK) adalah orang yang melakukan prostitusi tetapi orang sering mengenal dengan sebutan pelacur. Dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa palacuran berasal dari kata lacur yang berarti *malang, celaka, sial, gagal, atau buruk laku*. Adapun pengertian pelacuran menurut (kartono 2005: 216) yaitu:

- a. Pelacuran adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/ dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (prosmikuitas), disertai eksploitasi dan komersial seks yang impersonal tanpa efeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran
- c. Pelacuran ialah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan bandanya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa pelacuran merupakan bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa ikatan suami istri, dalam memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian dengan imbalan bayaran. Kata pelacuran indentik dengan perempuan tetapi laki-laki juga dapat dikatakan pelacur jika mereka juga

menjual belikan badanya dengan memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran.

Perkerja Sex Komersial dipandang oleh masyarakat sebagai wanita yang tidak punya harga diri karena mereka merelakan badan, kehormatan, dan kepribadiannya untuk memuaskan nafsu orang lain dengan imbalan pembayaran. Adapun wanita tuna susila menurut (koentjoro 2004:27) mendefinisikan bahwa Perkerja Sex Komersial (PSK) adalah sebagai wanita yang tidak menuruti aturan susila yang berlaku di masyarakat dan dianggap tidak memiliki adap dan sopan santun yang berhubungan dengan seks.

Dari berbagai kajian teori yang dipaparkan di atas peneliti ingin meneliti tentang sikap masyarakat terhadap Perkerja Sex Komersial dalam ilmu kesejahteraan sosial. yang dimana dalam ilmu kesejahteraan sosial wanita tuna susila merupakan orang yang dikategorikan sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), dimana orang tersebut keberfungsian sosial di masyarakatnya tidak berfungsi secara baik dan akan menimbulkan masalah sosial di masyarakat karena tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Dan juga untuk mengetahui sikap dan pandangan masyarakat daerah pantura terhadap Perkerja Sex Komersial karena sebagian masyarakat terdapat kegiatan perempuan yang bekerja untuk memuaskan nafsu seks, yang paling menghawatirkannya yaitu mereka yang bekerja sebagai wanita tuna susila adalah perempuan di bawah umur.